

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA JUAL
GABAH PETANI DI SERDANG BEDAGAI
(Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan)**

Theresia R. Damanik¹⁾, Luhut Sihombing²⁾, Satia Negara Lubis³⁾
Alumni Departemen Agribisnis FP USU¹⁾,²⁾ dan³⁾ Staf Pengajar Departemen FP
USU

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan
HP. 085760939069, E-mail: theresdmk@gmail.com

ABSTRAK

Gabah merupakan komoditas strategis yang menentukan volume beras. Dalam perdagangan komoditas, gabah merupakan tahap yang penting dalam pengolahan padi sebelum dikonsumsi karena perdagangan padi dalam partai besar dilakukan dalam bentuk gabah. Pasar gabah sangat dipengaruhi oleh sifat produksi (panen) usaha tani padi, sifat produk gabah dan karakteristik petani. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor teknis dan non teknis yang mempengaruhi harga gabah, mengetahui kecenderungan harga gabah dan upaya-upaya pemerintah memitigasi harga gabah. Data yang digunakan berasal dari data produksi dari 31 petani sampel yang ditentukan secara *simple random sampling* berdasarkan status kepemilikan dan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor teknis dan non teknis yang mempengaruhi harga gabah adalah upah tenaga kerja, biaya benih dan kondisi cuaca, agen, waktu panen. Harga gabah cenderung fluktuatif dan meningkat.

Kata Kunci: gabah, harga gabah

ABSTRACT

Grain is a strategic commodity that determines the volume of rice. In commodity trading, grain is an important stage in rice processing before consumption due to trade rice in bulk is done in the form of the grain. Grain market is strongly influenced by the nature of the production (harvest) rice farming, nature and characteristics of the products of grain farmers. The research purposes were to analyze the technical and non-technical factors that affect the price of grain, identify trends in grain prices and the government's efforts to mitigate the price of grain. The data that was used in the research came from production data of 31 sample farmers was determined by simple random sampling based on status and land ownership. The result of the research showed that technical and non-technical factors affecting grain price was wage labor, seed costs, weather conditions, agent and harvesting season. Fluctuating grain prices and rising.

Keywords: grain, price of grain

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa beras merupakan komoditas penting bagi pemerintah Indonesia. Komoditi ini sangat berkaitan erat dengan hajat hidup orang banyak, sehingga berbagai permasalahan yang terkait dengan komoditi ini rawan sekali untuk dipolitisir. Persoalan klasik pada komoditi ini berpangkat pada adanya dua tujuan yang harus dicapai sekaligus dan terkadang keduanya cenderung bertolak belakang, yaitu mempertahankan harga yang baik di tingkat produsen namun pada saat yang sama juga tidak terlalu memberatkan konsumen. Persoalan bertambah pelik karena komoditi ini ditanam secara serentak pada musim tertentu, sehingga berlebihan pasokan pada saat panen dan langkanya pasokan disaat panceklik menjadi suatu fenomena rutin setiap tahunnya (Deptan, 2006).

Perdagangan gabah dan beras, sebagaimana perdagangan komoditi pertanian lainnya, berjenjang dari pedagang tingkat desa sampai pengecer di wilayah konsumen. Bagi pedagang di tingkat desa, umumnya memiliki usaha penggilingan padi, pada saat musim hujan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan GKP sampai menjadi beras untuk setiap kilogram gabah yang mereka beli, lebih besar dari GKG. Inilah juga yang menyebabkan kenapa harga jual GKP semakin terpuruk pada saat musim hujan, selain jumlah produksi melimpah, pedagang kurang mempunyai insentif untuk membeli dalam bentuk GKP. Keadaan sebaiknya pada saat musim kemarau, pedagang mempunyai insentif untuk membeli dalam bentuk GKP, karena selain perbedaan biaya yang dikeluarkan dengan pembelian GKG relatif kecil, pedagang mendapatkan daya tambah yang menarik dari rendemen GKP-GKG (Simatupang *et al*, 2005).

Yang sering menjadi masalah adalah rendahnya kualitas gabah yang dijual karena tingginya kadar air akibat cuaca mendung yang kerap terjadi pada musim hujan. Simatupang (2001) menyatakan dengan karakteristik petani seperti ini, pasar gabah bersifat monopsonistik dan tersegmentasi secara lokal sedangkan penawaran gabah sangat tidak elastis. Pasar gabah lokal ditingkat petani tidak bersaing sempurna sehingga menciptakan inefisiensi dan sangat merugikan petani dan menguntungkan pedagang. Kegagalan pasar gabah lokal inilah yang menjadi alasan kuat masih perlunya intervensi pemerintah dalam pasar gabah (Suparmin, 2007).

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang merupakan daerah dengan luas lahan padi sawah yang cukup luas yaitu sekitar 940 ha.

Populasi penelitian adalah petani padi sawah yang melakukan usahatani dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dan dengan ketentuan petani tersebut adalah petani pemilik penggarap. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Faktor-faktor teknis dan non teknis yang mempengaruhi harga gabah, dianalisis dengan menggunakan model penduga regresi berganda dengan fungsi $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_9)$ dimana Y = Harga Jual Gabah Petani (Rp/Kg), X_1 = Upah tenaga kerja (Rp 10rb), X_2 = Biaya bibit (Rp 10rb), X_3 = Biaya pestisida (Rp 10rb), X_4 = Biaya pupuk (Rp 10rb), d_1 = Kondisi cuaca (tidak hujan=1, hujan=0), d_2 = Agen (bersaing=1, tidak bersaing=0), d_3 = Waktu panen (panen tepat waktu=1, panen sebelum waktunya=0).

Trend harga gabah, dilihat dari perkembangan harga gabah dalam kurun waktu 4 tahun (2009-2012), dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis trend linier.

Upaya-upaya pemerintah memitigasi faktor-faktor teknis dan non-teknis yang mempengaruhi harga gabah, dilihat dari hasil wawancara dengan pemerintah setempat yaitu petugas penyuluh lapang (PPL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kondisi yang telah diperhatikan selama penelitian, faktor-faktor teknis dan non teknis yang diduga mempengaruhi harga jual gabah petani baik di Desa Melati II adalah upah tenaga kerja (X_1), biaya benih (X_2), biaya pestisida (X_3), biaya pupuk (X_4), kondisi cuaca (d_1), agen (d_2), waktu panen (d_3).

Sebelum model yang telah diperoleh ditetapkan sebagai model fungsi harga jual gabah petani, dilakukan pengujian untuk memenuhi kriteria uji asumsi regresi linier berganda. Dari hasil uji multikolinieritas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel mempunyai nilai < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$. Berdasarkan hasil uji normalitas, sebaran data menyebar disekitar garis

diagonal serta penyebarannya mengikuti garis tersebut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil uji heterokedastisitas, data tersebar tanpa membentuk pola tertentu dengan demikian disimpulkan bahwa asumsi heterokedastisitas telah terpenuhi. Dari hasil uji linearitas didapati bahwa tidak ada hubungan yang tidak linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga uji linearitas juga sudah dianggap memenuhi.

Setelah dilakukan pengujian-pengujian tersebut, maka didapatlah model penduga fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = 3502,607 + 0,621X_1 + 4,841X_2 + 0,044X_3 + 0,284X_4 + 106,847d_1 + 72,199d_2 + 78,553d_3 + \mu$$

$$R^2 = 73\% ; \text{adjusted } R^2 = 64,8\%$$

$$F_{\text{hitung}} = 8,900$$

Nilai R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel upah tenaga kerja (X_1), biaya benih (X_2), biaya pestisida (X_3), biaya pupuk (X_4), kondisi cuaca (d_1), agen (d_2), waktu panen (d_3) secara bersama-sama mampu menerangkan variasi variabel produksi (Y) sebesar 73%, sedangkan sisanya sebesar 27% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai F_{tabel} sebesar 2,44 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, menunjukkan bahwa semua variabel bebas (upah tenaga kerja (X_1), biaya benih (X_2), biaya pestisida (X_3), biaya pupuk (X_4), kondisi cuaca (d_1), agen (d_2), waktu panen (d_3)) secara bersama-sama mempengaruhi produksi padi sawah secara nyata.

Akan tetapi, jika dilakukan uji signifikansi secara parsial dengan tingkat derajat kepercayaan yang digunakan 0,05 menunjukkan tidak semua variabel bebas berpengaruh secara nyata. Variabel biaya pestisida dan biaya benih adalah variabel bebas yang berpengaruh tidak nyata pada uji signifikansi secara individu.

Adapun variabel yang berpengaruh nyata adalah upah tenaga kerja (X_1) dengan sig. ($0,006 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi 0,621 dan bernilai positif artinya setiap penambahan upah tenaga kerja Rp 10.000,- akan meningkatkan harga jual gabah petani sebesar Rp 0,621,-.

Biaya benih (X_2) dengan sig. ($0,018 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi 4,841 dan bernilai positif artinya setiap penambahan biaya penggunaan benih Rp 10.000,- akan menaikkan harga jual gabah petani sebesar Rp 4,841,-.

Kondisi cuaca (d_1) dengan sig. ($0,002 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi 106,847 bernilai positif artinya setiap panen pada saat kondisi cuaca tidak hujan akan meningkatkan harga jual gabah petani sebesar Rp 106,847,-. Kondisi cuaca berpengaruh terhadap kondisi kualitas gabah (mutu). Pada saat panas, kandungan butir hampa gabah, butir hijau gabah, dan butir kapur gabah rendah dan pengeringan gabah menjadi mudah sehingga kandungan butir kuning rendah yang merupakan identifikasi mutu gabah yang baik sehingga harga jual gabah akan tinggi dan sebaliknya.

Agen (d_2) dengan sig. ($0,014 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi 72,199 bernilai positif artinya semakin bersaing agen pada saat panen akan menaikkan harga jual gabah petani sebesar Rp 72,199,-. Agen merupakan perpanjangan tangan kilang untuk membeli gabah petani. Semakin banyak agen yang beredar dalam suatu daerah pada saat panen maka harga gabah yang ditawarkan akan lebih tinggi karena masing-masing agen mempunyai kuota gabah yang akan dibawa ke kilang sehingga terjadi persaingan harga diantara agen-agen tersebut untuk memenuhi kuota gabah yang diharapkan kilang.

Waktu panen (d_3) dengan sig. ($0,019 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 78,553 bernilai positif yang artinya bila panen pada waktunya akan meningkatkan harga gabah sebesar Rp 78,553,-. Kualitas gabah pada saat dipanen tepat waktu cenderung lebih baik dibandingkan dipanen sebelum waktunya dan harga juga lebih tinggi. Kecenderungan petani di daerah penelitian yang memanen sebelum waktunya adalah keharusan petani tersebut untuk memperoleh uang mencukupi kebutuhan keluarganya atau hal lain yang menjadi keputusan petani.

Perkembangan harga gabah dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal-hal yang menyebabkan peningkatan harga gabah bila dilihat secara makro adalah permintaan dan penawaran beras. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia bertambah sehingga kebutuhan beras sebagai bahan pangan utama meningkat dan mengakibatkan harga beras juga ikut naik seiring dengan tingkat permintaan pasar. Dari hasil analisis tren linier diperoleh persamaan:

$$\hat{Y} = 2464 + 27.73X$$

Perkembangan harga gabah di daerah penelitian cenderung fluktuatif dan meningkat setiap bulan Rp 27,73 per tahunnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di daerah penelitian dengan responden adalah Petugas Penyuluh Lapang (PPL) maka diketahui upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah memitigasi faktor-faktor teknis dan non-teknis yang mempengaruhi harga gabah adalah Pemerintah memberikan bantuan traktor kepada petani melalui kelompok tani untuk mengurangi biaya tenaga kerja, mengadakan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PPBN), memberikan pupuk bersubsidi kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani yang juga disalurkan melalui kelompok tani, mengadakan Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpadu (SLPTT), memberikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), membangun lumbung padi yang berguna bagi petani untuk menyimpan gabah mereka pada saat panen raya, menyediakan beberapa teras jemur yang digunakan petani untuk menjemur gabahnya di saat kondisi cuaca baik(panas), menetapkan sistem tanam serempak yaitu musim tanam A dimulai pada bulan Mei/Juni dan sistem tanam B dimulai pada bulan September/Oktober yang bertujuan agar waktu panen serentak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor teknis yang mempengaruhi harga jual gabah petani yaitu upah tenaga kerja dan biaya bibit. Faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi harga jual gabah petani yaitu kondisi cuaca, agen dan waktu panen. Perkembangan harga gabah di Kabupaten Serdang Bedagai cenderung fluktuatif dan meningkat setiap bulan Rp 27,73 per tahunnya. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah memitigasi faktor-faktor teknis dan non-teknis yang mempengaruhi harga gabah yaitu pengadaan program PPBN (Peningkatan Produksi Beras Nasional), SLPTT (Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpadu) dan penyaluran pupuk bersubsidi melalui kelompok tani.

Petani disarankan untuk meningkatkan upah tenaga kerja dan biaya pupuk agar harga jual gabah petani meningkat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap kenaikan upah tenaga kerja dan biaya bibit akan meningkatkan harga jual gabah petani. Pemerintah disarankan agar lebih memberikan pengawasan secara langsung kepada petani atas bantuan-bantuan yang telah diberikan dan ada pengawasan setiap bulannya langsung kepada kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2006. *Keragaan dan Kebijakan Perberasan Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Simatupang, P. 2001. *Kebijakan Harga Gabah Mengambang dan Terkendali Sebagai Opsi Pengganti Harga Dasar Gabah. Bunga Rampai Ekonomi Beras. Penerbit Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simatupang, P., S. Mardianto dan M. Maulana. 2005. *Evaluasi kebijakan harga gabah tahun 2004. Puslitbang Sosek Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 nomor 1, maret 2005*. Bogor.
- Suparmin. 2007. *Intervensi Pemerintah (BULOG) Dalam Stabilisasi Harga Gabah Petani*. Konpernas Pahepi, NTB.